

Optimalisasi Struktur Modal Dengan Trade Off Theory Pada Bank Umum Syariah

Budi Gautama Siregar^{1*}, Muhammad Salman², Aswadi Lubis³

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Samudra, Langsa

*Corresponding Author: budigautama@uinsyahada.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate PT's financial performance. Bank Mega Syariah through liquidity ratio analysis with the Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE) approaches. This research is descriptive quantitative, where the data is analyzed, and the results are described to provide an overview of the bank's financial performance. The data used is secondary data from PT's financial statements. Bank Mega Syariah for the period 2013-2021. The results show that the financing-to-deposit ratio (FDR) has fluctuated, with the highest levels in the second and third quarters of 2015, at 104.19% and 102.89%, respectively. Based on the analysis of the Capital Adequacy Ratio (CAR), PT. Bank Mega Syariah shows excellent capital. The ROA study shows several periods that are considered unhealthy based on Bank Indonesia standards, namely in the third and fourth quarters of 2016, 2017, and the fourth quarter of 2021. ROA describes the ability of PT. Bank Mega Syariah is making profits from its assets. Meanwhile, the ROE analysis shows that the condition of PT. Bank Mega Syariah is included in the unhealthy category. This research only focuses on the study of liquidity, solvency, and profitability ratios, so there is still an opportunity for further research that can explore other aspects, such as profitability, growth, or the application of a balanced scorecard.

Keywords: FDR, CAR, ROA, ROE

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT. Bank Mega Syariah melalui analisis rasio likuiditas dengan pendekatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif, di mana data dianalisis kemudian hasilnya diuraikan untuk memberikan gambaran terkait kinerja keuangan bank. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan PT. Bank Mega Syariah untuk periode 2013-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami fluktuasi, dengan tingkat tertinggi di triwulan kedua dan ketiga tahun 2015, masing-masing sebesar 104,19% dan 102,89%. Berdasarkan analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), PT. Bank Mega Syariah menunjukkan permodalan yang sangat baik. Analisis terhadap ROA menunjukkan beberapa periode yang dianggap kurang sehat berdasarkan standar Bank Indonesia, yakni pada triwulan ketiga dan keempat tahun 2016, tahun 2017, dan triwulan keempat tahun 2021. ROA menggambarkan kemampuan PT. Bank Mega Syariah dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Sementara itu, analisis ROE menunjukkan bahwa kondisi PT. Bank Mega Syariah termasuk dalam kategori tidak sehat. Penelitian ini hanya fokus pada analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, sehingga masih terbuka kesempatan untuk penelitian selanjutnya yang dapat mengeksplorasi aspek-aspek lain seperti profitabilitas, pertumbuhan, atau penerapan *balanced scorecard*.

Kata Kunci: FDR, CAR, ROA, ROE

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan salah satu faktor penggerak perekonomian suatu negara yang dapat bergerak dibidang manufaktur, jasa, maupun dagang. Dalam mendirikan suatu perusahaan tentu tidak terlepas dari yang modal. Modal merupakan faktor penting bagi perusahaan dalam

menjalankan dan mengembangkan operasinya. Setiap sumber modal yang digunakan memiliki biaya tersendiri, sehingga perusahaan perlu menentukan sumber modal yang paling efisien dalam hal biaya serta menetapkan struktur modal yang optimal. Struktur modal perusahaan merupakan kombinasi dari utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan (Abror, 2007).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemilik yang tercermin dari peningkatan nilai perusahaan yang bergantung pada arus kas bebas dan biaya rata-rata modal tertimbang. Pihak manajemen dituntut untuk senantiasa dapat memaksimalkan nilai arus kas bebas dan meminimalkan biaya rata-rata modal tertimbang agar mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Manajemen perlu memastikan pengadaan dana secara efisien dengan mempertimbangkan biaya modal. Stabilitas keuangan perusahaan dan potensi risiko kebangkrutan sangat dipengaruhi oleh pilihan sumber pendanaan serta jenis dan besaran aset yang dimiliki perusahaan (Subramanyam, 2017).

Struktur modal memiliki hubungan kuat dengan penentuan proporsi antara utang dan ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Struktur modal yang ideal adalah yang mencapai keseimbangan optimal antara risiko dan keuntungan. Struktur ini juga dapat diartikan sebagai komposisi yang mampu meningkatkan nilai perusahaan pada tingkat risiko tertentu atau meminimalkan biaya secara keseluruhan dalam operasional perusahaan. (Setiawati & Putra, 2015).

Perusahaan sering mengandalkan dana eksternal, seperti pinjaman, sebagai sumber pendanaan. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat utang yang harus dikelola oleh perusahaan. Kondisi ini sering ditemukan pada Bank Umum Syariah, sehingga keputusan pendanaan yang tepat menjadi penting untuk mencapai nilai perusahaan yang optimal dan membangun citra positif di mata para pemangku kepentingan. Berikut ini struktur modal Bank Umum Syariah.

Tabel 1. Struktur Modal Bank Umum Syariah 2018-2023

No.	Nama Bank	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Bank Muamalat	18,094	16,783	14,827	15,027	17,273	17,996
2	Bank Syariah Bukopin	18,522	16,356	17,419	13,500	16,077	18,126
3	Bank Aladin Syariah	12,407	6,438	6,960	7,017	21,137	46,040
4	Bank NTB Syariah	14,979	11,894	14,600	17,607	18,951	21,970
5	Bank Bjb Syariah	14,319	12,515	14,337	16,493	19,230	23,105

Sumber: Data diolah.

Data tabel 1 terlihat bahwa struktur modal cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan yang menyebabkan keterbatasan keuangan yang berpotensi untuk kegagalan dalam memenuhi aktivitas operasionalnya.

Permasalahan yang dialami perusahaan terkait dengan struktur modalnya, maka akan dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang mengakibatkan dampak yang serius bagi nasabah, kreditur dan pihak-pihak lainnya. Pengelolaan struktur modal adalah aspek penting yang diperhatikan oleh manajemen dalam operasional perusahaan. Konsep struktur modal optimal berkaitan erat dengan teori trade-off. Teori ini pada dasarnya berupaya menjelaskan apakah perubahan dalam komposisi pendanaan dapat memengaruhi nilai perusahaan, dengan asumsi

bahwa keputusan investasi dan kebijakan dividen tetap stabil atau tidak berubah. (Husnan & Pudjiastuti, 2015).

Berdasarkan berbagai teori struktur modal, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi struktur modalnya. Pemilihan sumber dana dalam teori trade-off didasari pada evaluasi biaya dan manfaat dari penggunaan utang. Karena itu, perusahaan perlu menentukan struktur modal yang tepat. Jumlah utang yang terlalu besar atau terlalu kecil dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Selama keuntungan dari penggunaan utang lebih besar daripada biayanya, perusahaan dapat menambah utang. Namun, jika biaya mulai melebihi manfaatnya, menambah utang bukan lagi pilihan yang optimal.

Teori trade-off yang dicetuskan oleh (Brigham, 2011) disebut sebagai teori trade-off leverage, konsep ini menjelaskan bahwa perusahaan mempertimbangkan manfaat pajak dari pendanaan utang dengan risiko yang muncul dari kemungkinan kebangkrutan. Karena bunga yang dibayarkan dapat mengurangi beban pajak, utang sering kali lebih ekonomis dibandingkan dengan penerbitan saham biasa atau preferen; dengan kata lain, utang memberikan keuntungan berupa perlindungan pajak. Myers menyatakan bahwa perusahaan akan menambah utang hingga mencapai titik di mana penghematan pajak (tax shield) dari utang tambahan seimbang dengan biaya yang timbul akibat potensi kesulitan keuangan (financial distress).

Penentuan struktur modal dipengaruhi oleh berbagai elemen, yang jika dipahami dengan baik, dapat membantu dalam proses evaluasi kinerja manajerial perusahaan. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal yang diinginkan meliputi kestabilan penjualan, komposisi aset, tingkat leverage operasional, laju pertumbuhan, profitabilitas, kewajiban pajak, kontrol internal, pandangan manajemen, respons pemberi pinjaman, kondisi pasar, keadaan internal perusahaan, serta fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan.

Beberapa peneliti terdahulu telah menggunakan teori trade-off dalam kajiannya tentang struktur modal diantaranya (Umdiana & Claudia, 2023), (Naima & Yudianto, 2020), (Suardani, 2022), (Qosidah, Titisari, & Wijaya, 2020), (Elvina & dkk, 2021), (Sartono & Ratnawati, 2020), (Zulhilmi & dkk, 2014). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan masih berada dalam batas yang aman menurut kebijakan manajemen, penting bagi perusahaan untuk tetap berhati-hati dalam memanfaatkan utang jangka panjang sebagai sumber pendanaan.

Perbedaan yang tidak signifikan antara jumlah utang dan ekuitas biasanya disebabkan oleh keterbatasan dana yang dihadapi perusahaan untuk membiayai operasionalnya, sehingga perusahaan tersebut memilih untuk memperoleh modal eksternal. Penting bagi perusahaan untuk merancang struktur modal yang efisien dengan mempertimbangkan dampak pajak perusahaan, pajak pribadi, serta manfaat perlindungan pajak yang tidak bergantung pada utang. Beberapa pakar berpendapat bahwa pengurangan pajak melalui depresiasi dan insentif pajak investasi dapat menggantikan keuntungan pajak yang diperoleh dari pembiayaan utang. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki perlindungan pajak non-utang yang lebih besar dibandingkan dengan perkiraan arus kasnya, cenderung mengurangi penggunaan utang dalam pembentukan struktur modalnya.

Dari beberapa penelitian sebelumnya ditemukan hasil yang masih pro kontra dalam struktur modal optimal dengan penggunaan utang jangka panjang. Penelitian sebelumnya juga masih belum pernah melakukan kajian tentang penggunaan theory trade-off dalam struktur modal pada Bank Umum Syariah, untuk itu dalam penelitian ini akan dikaji tentang analisis optimalisasi

struktur modal dengan menggunakan teori trade-off pada Bank Umum Syariah dengan data yang akan diamati mulai dari tahun 2018-2023.

KERANGKA TEORITIS

Struktur Modal

Menentukan struktur modal adalah hal krusial dalam kebijakan keuangan perusahaan. Kualitas struktur modal, baik atau buruk, memiliki dampak besar terhadap kesehatan finansial perusahaan. Perusahaan dengan struktur modal yang buruk, terutama yang memiliki utang berlebihan, akan menanggung beban keuangan yang cukup berat. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki struktur modal yang tepat dapat mencapai tingkat pengembalian yang optimal, memberikan keuntungan tidak hanya bagi perusahaan, tetapi juga bagi para pemegang saham. Terlalu banyak penerbitan saham oleh perusahaan dapat menyebabkan biaya modal yang sangat tinggi. Oleh karena itu dalam menentukan struktur modal yang tepat, diperlukan pertimbangan terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi Keputusan tersebut (Qosidah, Titisari, & Wijaya, 2020).

Pada dasarnya struktur modal pada setiap perusahaan selalu berbeda meskipun dianggap serupa. Struktur modal merujuk pada perbandingan antara dana yang diperoleh dari utang dan yang berasal dari ekuitas. Secara umum, struktur modal menggambarkan sumber pembiayaan jangka panjang perusahaan, yang sebagian besar terdiri dari utang jangka panjang dan ekuitas (Sartono, 2020). Selanjutnya Husnan S., (2015) struktur modal merupakan perbandingan antara sumber dana jangka panjang yang bersifat pinjaman dan modal sendiri. Struktur modal mencakup sumber dana yang berasal dari kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang, dan modal sendiri. Pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang dapat diperoleh dari pihak luar perusahaan, dengan utang jangka panjang biasanya dimanfaatkan untuk mendanai investasi dalam aset tetap atau modal. Contoh utang jangka panjang termasuk utang hipotek dan obligasi. Utang hipotek disebut juga dengan secured debt yaitu satu bentuk utang jangka panjang yang dijamin oleh asset perusahaan.

Struktur modal pada bank syariah terdiri dari modal inti (*core capital*), kuasi ekuitas (*mudharabah account*), dana titipan (*wadiah*), dan dana qard atau pinjaman (*subordinated loan*). Modal inti terdiri dari uang pemilik saham, cadangan tambahan/ untung, dan laba ditahan. Kuasi ekuitas merupakan sejumlah dana yang tercatat dalam bentuk *mudharabah* yang digolongkan sebagai modal. Dana titipan (*wadiah*) dalam hal ini bank bertugas sebagai tempat penitipan seperti dana pihak ketiga yang umumnya berupa gabungan dan giro. Sedangkan dana qard yang disebut juga akad saling bantu dengan ketepatan mengembalikan dana yang dipinjamkan dalam waktu tertentu.

Terdapat beberapa tujuan dari penerapan struktur modal diantaranya adalah untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan menggabungkan sumber dana permanen dan dana yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan kesehariannya. Hal ini bertujuan untuk membantu perusahaan mencapai nilai yang maksimal. Selain itu, struktur modal juga berfungsi untuk menjaga kualitas dan kelayakan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya (Prihadi, 2019;54).

Struktur modal yang ideal adalah ketika perusahaan memiliki tingkat struktur modal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan atau harga saham serta meminimalkan pengeluaran. Struktur modal yang optimal tercapai saat dapat mengoptimalkan nilai perusahaan dengan

menurunkan biaya modal rata-rata tertimbang (*Weight Average Cost of Capital* atau WACC) (Rismala & Sunardi, 2021). Oleh karena itu, struktur modal yang optimal yaitu keseimbangan antara utang dan ekuitas untuk menghasilkan biaya terendah namun tetap dapat mencapai nilai perusahaan yang maksimal.

Nilai perusahaan adalah penilaian yang mencerminkan kinerja perusahaan baik saat sekarang maupun di masa mendatang. Nilai ini sering dikaitkan dengan harga saham, yang dievaluasi dengan memantau pergerakan harga saham di bursa. Jika harga saham mengalami kenaikan, maka dapat diindikasikan bahwa nilai perusahaan juga ikut mengalami peningkatan (Indrarini, 2019:15). Kenaikan harga saham mencerminkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap perusahaan, sehingga mereka bersedia membayar lebih untuk saham dengan harapan mendapatkan pengembalian yang lebih besar. Peningkatan nilai perusahaan adalah sebuah pencapaian yang diinginkan oleh stakeholder, karena kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Trade-off Theory

Trade-off-theory sebagai teori dasar mengenai struktur modal yang pertama kali diperkenalkan oleh Modigliani dan Miller pada tahun 1963. Teori merupakan perkembangan dari teori mereka di tahun 1958 yang menyatakan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Sebaliknya, nilai perusahaan ditentukan oleh kapotalisasi pengembalian yang diharapkan pada tingkat tertentu dengan asumsi bahwa pasar modal sempurna tidak mengenal pajak (Sopannah & dkk, 2021). Model ini dikembangkan oleh Baxter (1967), Kraus dan Litzenberger (1973) dan Karo (2002) yang berusaha menguji pandangan Modigliani dan Miller dengan mengaitkan asumsi-asumsi mereka dengan biaya kebangkrutan (*financial distress cost*), yang sebanding dengan tingkat leverage yang digunakan. Selanjutnya, menurut Brigham & Houston (2019) Teori struktur modal menjelaskan bahwa perusahaan berusaha menyeimbangkan keuntungan pajak yang diperoleh dari penggunaan utang dengan risiko kebangkrutan yang mungkin timbul. Myers juga berpendapat serupa, yaitu perusahaan dapat mengandalkan pendanaan utang hingga mencapai titik tertentu, di mana manfaat penghematan pajak (*tax shield*) yang diperoleh dari penambahan utang setara dengan biaya yang muncul akibat kesulitan keuangan. Selanjutnya Scoot (1977) menjelaskan bahwa dalam *trade-off-theory*, peningkatan utang yang berlebihan akan meningkatkan risiko *financial distress*. Risiko yang meningkat ini akan menambah biaya kebangkrutan, membuat penambahan utang tidak lagi layak. Scoot menyarankan bahwa perusahaan tetap dapat berutang, tetapi peningkatan utang mencapai batas biaya kebangkrutan, penambahan utang harus dihentikan.

Trade-off-theory mengkaji hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan. Inti dari teori ini adalah menyeimbangkan keuntungan dan kerugian yang muncul akibat penggunaan utang. Selama manfaatnya lebih besar daripada kerugiannya, penambahan utang masih dianggap wajar. Namun, jika kerugian akibat penggunaan utang melebihi manfaatnya, penambahan utang tidak lagi diperbolehkan. Berdasarkan teori ini, perusahaan berupaya mempertahankan struktur modal yang ditargetkan untuk memaksimalkan nilai pasar.

Husnan S. (2015) *Teori trade-off* menjelaskan bahwa pendanaan melalui utang membawa dua sisi, yaitu keuntungan dan risiko. Keuntungan utang muncul dari penghematan pajak, karena bunga utang dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Namun, utang juga membawa risiko, seperti biaya kebangkrutan yang meliputi biaya hukum dan penurunan nilai aset. Semakin besar

utang yang diambil, semakin tinggi pula kemungkinan kebangkrutan dan biaya yang ditimbulkan, sehingga perusahaan cenderung berhati-hati dalam menggunakan utang dalam jumlah besar.

Dapat disimpulkan, penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi hanya sebatas batas tertentu. Model *trade-off* tidak bisa secara akurat menentukan struktur modal yang optimal karena sulit mengukur present value biaya *financial distress* dan *agency cost*. Menurut Mirza (1996), meskipun model *trade-off* tidak dapat secara tepat menentukan modal optimal perusahaan, model ini menghasilkan tiga kesimpulan tentang penggunaan leverage:

1. Perusahaan yang menghadapi risiko operasional lebih rendah memiliki kapasitas untuk mengambil utang dalam jumlah lebih besar tanpa khawatir tentang biaya kebangkrutan yang mungkin timbul. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan penghematan pajak yang berasal dari penggunaan utang yang lebih banyak;
2. Perusahaan yang memiliki aset berwujud atau yang dapat diperdagangkan sebaiknya lebih banyak menggunakan utang, dibandingkan dengan perusahaan yang sebagian besar asetnya berupa aset tidak berwujud. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aset tidak berwujud cenderung lebih mudah terdepresiasi atau kehilangan nilainya saat perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, jika dibandingkan dengan aset berwujud atau aset yang lebih konvensional;
3. Perusahaan yang beroperasi di negara dengan beban pajak yang tinggi sebaiknya meningkatkan proporsi utang dalam struktur modalnya. Hal ini dikarenakan pembayaran bunga utang dapat dikurangkan sebagai biaya operasional menurut peraturan pajak, yang pada gilirannya akan mengurangi kewajiban pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan.

Konsep Trade-off Theory

Dalam upaya menentukan struktur modal yang optimal, teori *trade-off* mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk pajak, biaya agensi, dan kesulitan keuangan, sambil tetap memegang asumsi efisiensi pasar dan informasi simetris sebagai landasan serta mengakui manfaat dari penggunaan utang (Slindawati & dkk, 2017). Pencapaian tingkat utang yang optimal terjadi Ketika manfaat penghematan pajak mencapai puncaknya sehubungan dengan biaya kesulitan keuangan. Manajer akan melakukan evaluasi *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam pengaturan struktur modal.

Penerapan *trade-off theory* dalam konteks struktur modal bertujuan membantu perusahaan dalam menentukan proporsi optimal antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk mendanai operasi dan investasi. Namun, terdapat biaya dan manfaat terkait penggunaan utang. Sebagai contoh, utang memerlukan pembayaran bunga kepada kreditur sebagai salah satu biayanya. Meskipun penggunaan utang dapat memberikan keuntungan berupa pengurangan pajak, yang berarti semakin utang yang digunakan maka semakin besar pengurangan pajak yang dapat diperoleh. Namun, resiko kebangkrutan dapat meningkat jika utang terlalu banyak karena perusahaan tetap harus membayar bunga meskipun mengalami kesulitan finansial. Di sisi lain, ekuitas tidak memiliki biaya tetap seperti bunga utang, tetapi pemegang saham berharap mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

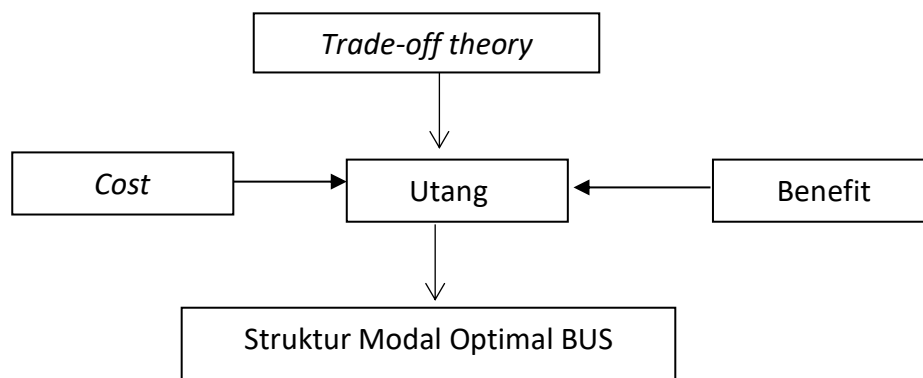
Struktur modal yang optimal dari perusahaan tercapai saat terjadi penyesuaian antara penggunaan utang dan ekuitas, menciptakan keseimbangan antara manfaat penggunaan utang untuk pengurangan pajak dan kerugiannya (Hanafi, 2013). Namun dalam praktiknya ada faktor-

faktor yang membatasi kemampuan perusahaan untuk menggunakan utang dalam jumlah yang maksimum. Dalam riset yang dilakukan Wangsawinangun (2014) efisiensi dalam pendanaan dapat terwujud ketika perusahaan memiliki struktur modal yang sesuai. Struktur modal yang optimal adalah yang dapat mengurangi biaya penggunaan modal secara keseluruhan atau biaya modal rata-rata sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Selanjutnya Umdiana & Claudia (2020) dan Irmawati (2020) menguraikan bagaimana struktur modal yang ideal serta kestabilan finansial dan risiko kebangkrutan terkait dengan sumber pendanaan, serta variasi dalam jenis dan jumlah aset yang dimilikinya. Struktur modal optimal dari perusahaan atau rasio utang optimal adalah sebesar 50% yang merupakan struktur modal yang dapat meminimalkan biaya rata-rata modal.

Untuk mencapai optimasi struktur modal yang telah diuraikan, Bank Umum Syariah memerlukan pencatatan yang komprehensif sebagai panduan dalam pengambilan Keputusan terkait dengan struktur modalnya. Dengan menerapkan struktur modal yang optimal, perusahaan dapat mengelola operasinya secara efisien, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada perkembangan keseluruhan perusahaan.

Kerangka Berpikir

Representasi konseptual yang menggambarkan alur dari penelitian ini dapat digambarkan dalam sebuah kerangka berpikir yang tujuannya untuk mempermudah dalam memahami dan menganalisisnya. Berikut ini ini disajikan model konseptual penelitian:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2023 dan selesai pada bulan April 2023. Penelitian digolongkan pada penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan keterangan terkait dengan permasalahan yang diteliti. (Siregar & Hardana, 2021) Penelitian menggunakan data sekunder dengan Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dengan menganalisis data menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan mencakup rasio likuiditas yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), rasio solvabilitas yang dihitung melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta rasio rentabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yaitu laporan keuangan triwulanan PT. Bank Mega Syariah selama

periode 2013 hingga 2021. Data tersebut akan dianalisis menggunakan rasio-rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

- Perhitungan rasio likuiditas dilakukan dengan menggunakan rumus *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100$$

- Rasio solvabilitas dianalisis dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) melalui rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

- Rasio Profitabilitas digunakan analisis *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), yang rumusnya adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100$$

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata modal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Financing to Deposite Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan metode analisis yang membandingkan total pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana yang terkumpul dari pihak ketiga (Rivai, 2010:784). Pada bank konvensional, rasio ini dikenal dengan nama *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Otoritas Jasa Keuangan menetapkan batasan standar untuk rasio FDR, yaitu antara 85% hingga 110%. FDR menggambarkan sejauh mana bank mampu menyediakan pembiayaan kepada debitur, dengan memanfaatkan modal internal bank serta dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank. Penghitungan rasio FDR dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Tabel 2. Hasil FDR PT. Bank Mega Syariah (Jutaan Rupiah)

Periode		Total	DPK	Rasio (%)	Penilaian
Tahun	Triwulan	Pembiayaan			Standar OJK
2013	1	131.791	176.402	84,90	Sehat
	2	120.091	157.387	81,48	Sehat
	3	114.582	184.195	83,00	Sehat
	4	68.113	92.034	83,08	Sehat
2014	1	52.798	72.188	79,20	Sehat
	2	39.027	52.379	92,09	Cukup sehat
	3	36.097	41.005	88,03	Cukup sehat
	4	33.275	37.438	88,88	Cukup sehat
2015	1	30.813	31.008	98,37	Cukup sehat
	2	27.875	26.754	104,19	Kurang sehat
	3	28.228	37.435	102,89	Kurang sehat
	4	41.907	54.596	93,97	Cukup sehat

2016	1	37.859	49.630	95,53	Cukup sehat
	2	35.652	109.921	35,68	Sangat sehat
	3	33.504	47.020	90,50	Cukup sehat
	4	39.552	52.251	93,61	Cukup sehat
2017	1	39.441	122.016	35,21	Sangat sehat
	2	36.011	47.938	94,92	Cukup sehat
	3	34.132	44.525	98,86	Cukup sehat
	4	58.634	69.532	98,49	Cukup sehat
2018	1	200.307	218.979	95,85	Cukup sehat
	2	210.734	229.583	95,97	Cukup sehat
	3	2.722.903	2.784.792	98,13	Cukup sehat
	4	343.812	370.995	95,24	Cukup sehat
2019	1	379.903	399.404	97,56	Cukup sehat
	2	405.194	430.813	96,06	Cukup sehat
	3	427.347	476.688	91,57	Cukup sehat
	4	663.112	738.294	91,05	Cukup sehat
2020	1	714.799	768.327	94,26	Cukup sehat
	2	770.967	843.568	92,49	Cukup sehat
	3	903.590	967.700	94,35	Cukup sehat
	4	1.262.978	1.399.721	90,88	Cukup sehat
2021	1	1.388.428	1.409.202	99,23	Cukup sehat
	2	1.601.370	1.658.857	97,12	Cukup sehat
	3	1.649.393	1.679.933	98,77	Cukup sehat
	4	2.035.915	2.163.724	94,53	Cukup sehat

Sumber: Data diolah

Rasio FDR mencerminkan sejauh mana pembiayaan yang diberikan oleh PT. Bank Mega Syariah berkembang seiring dengan pertumbuhan sumber dana yang diperoleh dari pihak ketiga. Bank perlu menjaga keseimbangan rasio FDR agar tidak mengganggu kelancaran proses pembiayaan. Ketersediaan dana menjadi faktor yang sangat penting untuk memastikan aktivitas pembiayaan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan analisis rasio FDR dari laporan keuangan PT. Bank Mega Syariah pada tahun 2015, di triwulan kedua dan ketiga, rasio tercatat masing-masing sebesar 104,19% dan 102,89%. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank telah menyalurkan dana melebihi dana yang dihimpun dari pihak ketiga. Dari sisi bagi hasil, bank akan memperoleh keuntungan lebih tinggi, namun dari perspektif likuiditas, hal ini bisa menjadi masalah karena bank kekurangan dana untuk memenuhi permintaan yang ada.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan dalam studi ini untuk menilai sejauh mana solvabilitas PT. Bank Mega Syariah. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 3 Capital Adequacy Ratio (CAR)
(Jutaan Rupiah)

Periode		Modal	ATMR	Rasio (%)	Keterangan
Tahun	Triwulan				
2013	1	414.435	2.749.195	15,07	Sangat Sehat
	2	422.490	2.863.658	14,75	Sangat Sehat
	3	429.866	3.122.738	13,77	Sangat Sehat
	4	441.469	3.670.437	12,03	Sangat Sehat
2014	1	488.595	3.787.116	12,90	Sangat Sehat
	2	516.546	3.949.905	13,08	Sangat Sehat
	3	551.313	4.941.428	11,16	Sangat Sehat
	4	578.863	4.281.662	13,51	Sangat Sehat
2015	1	700.480	5.193.439	13,49	Sangat Sehat
	2	728.914	5.603.821	13,01	Sangat Sehat
	3	736.393	5.796.800	12,70	Sangat Sehat
	4	746.969	5.749.200	12,99	Sangat Sehat
2016	1	826.413	5.410.123	15,28	Sangat Sehat
	2	829.763	5.209.577	15,93	Sangat Sehat
	3	815.937	4.994.462	16,34	Sangat Sehat
	4	812.683	4.319.127	18,82	Sangat Sehat
2017	1	755.002	5.031.688	15,00	Sangat Sehat
	2	786.667	4.756.212	16,54	Sangat Sehat
	3	790.217	4.437.762	17,81	Sangat Sehat
	4	882.992	4.710.740	18,74	Sangat Sehat
2018	1	888.070	4.056.649	21,89	Sangat Sehat
	2	908.580	3.974.251	22,86	Sangat Sehat
	3	976.415	4.150.388	23,53	Sangat Sehat
	4	1.057.446	4.494.754	23,53	Sangat Sehat
2019	1	1.076.588	4.179.725	25,76	Sangat Sehat
	2	1.093.012	5.233.396	20,89	Sangat Sehat
	3	1.129.594	5.148.912	21,94	Sangat Sehat
	4	1.179.097	5.312.951	22,19	Sangat Sehat
2020	1	1.197.629	5.116.075	23,41	Sangat Sehat
	2	1.192.709	5.206.328	22,91	Sangat Sehat
	3	1.152.575	5.389.124	21,39	Sangat Sehat
	4	1.174.083	5.716.894	20,54	Sangat Sehat
2021	1	1.182.972	5.618.770	21,05	Sangat Sehat
	2	1.201.458	5.874.604	20,45	Sangat Sehat
	3	1.203.003	5.950.639	20,22	Sangat Sehat
	4	1.228.123	6.152.569	19,96	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah

Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, jika rasio CAR yang diperoleh oleh bank melebihi 11%, maka bank tersebut dianggap sangat sehat. Ini menunjukkan bahwa PT. Bank Mega Syariah memiliki cadangan modal yang cukup, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Return On Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas PT. Bank Mega Syariah dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100$$

Tabel 4. Return On Assets (jutaan rupiah)

Periode		Laba	Total	Rasio	Keterangan
Tahun	Triwulan	Bersih	Aktiva	(%)	
2013	1	81.564	4.295.103	1,77	Sangat Sehat
	2	39.448	4.487.694	1,87	Sangat Sehat
	3	53.393	4.787.659	1,65	Sangat Sehat
	4	53.867	5.565.724	1,58	Sangat Sehat
2014	1	167.270	5.874.897	3,52	Sangat Sehat
	2	119.331	5.987.762	4,13	Sangat Sehat
	3	187.358	7.305.239	4,11	Sangat Sehat
	4	184.872	8.164.921	3,81	Sangat Sehat
2015	1	72.769	8.356.960	3,57	Sangat Sehat
	2	123.430	8.610.773	2,94	Sangat Sehat
	3	163.062	8.653.141	2,57	Sangat Sehat
	4	149.540	9.121.575	2,33	Sangat Sehat
2016	1	24.787	8.475.470	1,18	Sangat Sehat
	2	41.839	8.451.443	0,99	Cukup Sehat
	3	14.801	8.097.090	0,24	Tidak Sehat
	4	17.396	7.042.489	0,29	Tidak Sehat
2017	1	(19.164)	6.136.584	-1,21	Tidak Sehat
	2	(21.771)	5.382.671	-0,73	Tidak Sehat
	3	(14.648)	5.050.808	-0,34	Tidak Sehat
	4	93.142	5.559.820	0,30	Tidak Sehat
2018	1	79.478	5.561.738	4,86	Sangat Sehat
	2	80.472	5.478.501	3,21	Sangat Sehat
	3	81.303	5.763.548	2,63	Sangat Sehat
	4	110.214	6.135.241	2,63	Sangat Sehat
2019	1	905	6.011.953	1,82	Sangat Sehat
	2	4.761	6.536.423	1,63	Sangat Sehat
	3	27.234	6.306.950	1,54	Sangat Sehat
	4	68.660	7.034.300	1,56	Sangat Sehat
2020	1	70.848	6.637.732	0,91	Kurang Sehat
	2	59.160	6.644.658	0,98	Kurang Sehat
	3	5.485	6.628.968	0,96	Kurang Sehat
	4	46.577	7.336.342	0,93	Kurang Sehat
2021	1	36.306	7.327.159	0,65	Tidak Sehat
	2	50.918	7.511.173	0,61	Tidak Sehat
	3	54.365	7.507.025	0,73	Tidak Sehat
	4	37.651	8.007.676	0,89	Kurang Sehat

Sumber: Data diolah

Return On Assets (ROA) mencerminkan sejauh mana PT. Bank Mega Syariah mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya dalam operasionalnya. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi bank dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Berdasarkan perhitungan ROA pada PT. Bank Mega Syariah, ditemukan kondisi yang tidak sehat pada triwulan ketiga dan keempat tahun 2016, serta pada semester keempat tahun 2017 dan 2021. Hal ini menunjukkan penurunan laba yang dihasilkan dari penggunaan aset yang ada, mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara penggunaan aset dengan total laba yang tercapai.

Return On Equity (ROE)

Selanjutnya rasio ROE juga digunakan sebagai pengukuran rasio rentabilitas pada PT. Bank Mega Syariah melalui rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Tabel 4 Return On Equity (jutaan rupiah)

Periode Tahun	Triwulan	Laba Bersih	Equity	Rasio (%)	Keterangan
2013	1	81.564	318.364	16,43	Cukup sehat
	2	39.448	318.364	18,56	Sehat
	3	53.393	318.364	16,74	Cukup sehat
	4	53.867	318.364	16,89	Cukup sehat
2014	1	167.270	318.364	47,56	Sangat sehat
	2	172.331	318.364	56,14	Sangat sehat
	3	187.358	318.364	58,76	Sangat sehat
	4	184.872	318.364	57,98	Sangat sehat
2015	1	72.769	620.314	52,06	Sangat sehat
	2	123.430	620.314	35,62	Sangat sehat
	3	163.062	620.314	29,47	Sangat sehat
	4	149.540	620.314	26,23	Sangat sehat
2016	1	24.787	620.314	11,99	Kurang sehat
	2	41.839	620.314	9,98	Kurang sehat
	3	14.801	769.814	2,21	Tidak sehat
	4	17.396	769.814	2,50	Tidak sehat
2017	1	(19.164)	769.814	-9,96	Tidak sehat
	2	(21.771)	769.814	-5,77	Tidak sehat
	3	(14.648)	769.814	-2,59	Tidak sehat
	4	93.142	769.814	1,61	Tidak sehat
2018	1	79.478	769.814	23,23	Sangat sehat
	2	80.472	769.814	15,05	Cukup sehat
	3	81.303	822.314	12,05	Kurang sehat
	4	110.214	847.132	11,97	Kurang sehat

2019	1	905	847.132	7,82	Tidak sehat
	2	4.761	847.132	7,28	Tidak sehat
	3	27.234	847.132	6,83	Tidak sehat
	4	68.660	847.132	6,75	Tidak sehat
2020	1	70.848	847.132	3,96	Tidak sehat
	2	59.160	847.132	4,26	Tidak sehat
	3	5.485	847.132	4,19	Tidak sehat
	4	46.215	847.132	4,08	Tidak sehat
2021	1	36.306	847.132	3,16	Tidak sehat
	2	50.918	847.132	2,96	Tidak sehat
	3	54.365	847.132	3,54	Tidak sehat
	4	37.651	847.132	4,27	Tidak sehat

Sumber: Data diolah

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada beberapa tahun tertentu, PT. Bank Mega Syariah mengalami kondisi yang tidak sehat terkait dengan perolehan laba bersih dari penggunaan modal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam memanfaatkan modal internalnya untuk menjalankan aktivitas perusahaan, sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang optimal.

PEMBAHASAN

Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Rasio-Rasio Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio FDR PT. Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi, dengan rasio sebesar 104,19% dan 102,89% pada triwulan kedua dan ketiga tahun 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja bank dalam mengelola pembiayaan dan pendanaan kurang sehat. Kondisi ini mencerminkan bahwa penyaluran dana oleh bank melebihi dana yang tersedia dari pihak ketiga. Dari sisi bagi hasil, hal ini dapat meningkatkan keuntungan bagi bank, namun dari segi likuiditas, kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena bank tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi permintaan dana yang ada. Informasi ini dapat memengaruhi keputusan pihak eksternal, seperti investor, yang mungkin merasa ragu untuk berinvestasi di PT. Bank Mega Syariah karena khawatir bank tidak dapat mengembalikan dana mereka saat jatuh tempo.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kinerja yang sangat baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menandakan bahwa PT. Bank Mega Syariah memiliki cadangan modal yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Kondisi ini memberikan gambaran yang positif dan dapat meyakinkan masyarakat untuk tidak ragu dalam melakukan pembiayaan dengan PT. Bank Mega Syariah.

Hasil perhitungan *Return on Assets* (ROA) PT. Bank Mega Syariah menunjukkan beberapa periode dengan kinerja yang kurang sehat, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu pada triwulan ketiga dan keempat tahun 2016, serta triwulan keempat tahun 2017 dan 2021. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola asetnya

dengan efisien untuk menghasilkan laba, sementara nilai yang rendah mengindikasikan sebaliknya, yaitu kurang efektifnya pengelolaan aset untuk memperoleh keuntungan.

Hasil perhitungan *Return on Equity* (ROE) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016, 2017, 2019, 2020, dan 2021, PT. Bank Mega Syariah tercatat dalam kategori yang tidak sehat menurut standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. ROE mengukur seberapa efektif PT. Bank Mega Syariah dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan modal sendiri yang berasal dari setoran pemilik. Pengelolaan yang baik oleh manajemen bank akan tercermin dalam kemampuannya untuk mengembalikan modal yang diinvestasikan oleh pemilik. Bank yang mampu menghasilkan ROE tinggi menunjukkan bahwa manajemen efektif dalam mengelola dana pemilik untuk memperoleh laba bersih yang maksimal.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio seperti *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan PT. Bank Mega Syariah. Berdasarkan analisis FDR, terlihat adanya fluktuasi pada tahun 2015, dengan rasio mencapai 104,19% pada triwulan kedua dan 102,89% pada triwulan ketiga. Sementara itu, rasio CAR menunjukkan hasil yang sangat baik, menandakan kecukupan modal bank yang optimal. Untuk analisis ROA, ditemukan beberapa periode yang menunjukkan kinerja tidak sehat, khususnya pada triwulan ketiga dan keempat tahun 2016, serta triwulan keempat pada tahun 2017 dan 2021, yang mencerminkan penurunan laba relatif terhadap aset yang dikelola. Di sisi lain, ROE menunjukkan kondisi yang kurang baik, mengindikasikan ketidakseimbangan dalam pengelolaan modal pemilik. Penelitian ini terbatas pada analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, sehingga masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mencakup analisis tambahan, seperti profitabilitas, pertumbuhan, atau balanced scorecard.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, J. (2007). Debt Policy and Performance of SMEs: Evidence from Ghanaian and South African Firm. *The Journal of Risk Finance*, 8(4), 364-379.
- Brigham, & Houston. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11, Buku 2), Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Du Pont System pada PT.Indosat, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 117-126.
- Elvina, D., & dkk. (2021). Analisis Penentu Struktur Modal yang Optimal untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan. *Jurnal Sekuritas*, 5(1).
- Hanafi, M. M. (2013). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Bhakti Profesindo Fakultas Ekonomi.
- Husnan, S. (2015). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Ketujuh, Cetakan Pertama). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Irmawati, d. (2020). Analisis Struktur Modal terhadap Optimalisasi Laba pada PT. Mandala Bangun Persada Makassar. *Jurnal Ekonomi*, 6(4).
- Jumingan. (2006). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Naima, F., & Yudanto, A. A. (2020). Analisis Struktur Modal Optimal dalam Rangka Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Indonesia*, 3(2).
- Prihadi, T. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Qosidah, N., Titisari, K. H., & Wijaya, A. (2020). Pengaruh Struktur Aktiva, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Penelitian EKonomi Akuntansi (Jensi)*, 4(1), 93-100.
- Rismala, D. L., & Sunardi, N. (2021). Analisis Penerapan Struktur Modal yang Optimal untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan. *Jurnal Sekuritas*, 5(1).
- Sartono, S. (2020). Faktor-Faktor Penentu Struktur Modal. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.
- Sartono, S., & Ratnawati, T. (2020). Faktor-Faktor Penentu Struktur Modal. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 1(1).
- Setiawati, A. D., & Putra, I. W. (2015). Pengujian Trade Off Theory pada Struktur Modal Perusahaan dalam Indeks Saham Kompas100. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 705-722.
- Siregar, B. G. (2021). Analisis Penerapan Good Corporate Governancedalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 31-41.
- Siregar, B. G., & Hardana, A. (2021). Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Slindawati, N. L., & dkk. (2017). Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sopannah, A., & dkk. (2021). Isu Kontemporer Ekonomi dan Bisnis. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Suardani, N. K. (2022). Analisis Struktur Modal dan Implikasinya terhadap Strategi Pembiayaan. Skripsi Fakultas Ekonomi.
- Subramanyam, K. R. (2017). Analisis Laporan Keuangan, Edisi II, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Tanor, O. M., Subijono, H., & Alenxander. (2015). Analisis Lapora Keuangan dalam Mengukur Kinerja Pada PT. Bank Atha Graha Internasional, Tbk. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(3), 639-649.
- Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). Analisis Struktur Modal Berdasarkan Trade off Theory. *Jurnal Akuntansi*, 7(1).
- Umdiana, N., & Claudia, H. (2023). Analisis Struktur Modal Berdasarkan Trade-Off Theory. *Jurnal Akuntansi*, 7(1).
- Wangsawinangun, R. Z. (2014). Penetapan Struktur Modal Yang Optimal Dalam Upaya Meningkatkan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1).
- Zulhilmi, R., & dkk. (2014). Penetapan Struktur Modal yang Optimal dalam Upaya Meningkatkan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2).